III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Suharto (2003: 99) mengemukakan bahwa metode survei deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data hasil survey dengan pengamatan sederhana. Selanjutnya peneliti menggolongkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan pengamatan melalui pengumpulan kuesioner, pengumpulan pendapat, dan pengamatan fisik. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif yang ditujukan untuk menginterpretasikan alih fungsi trotor menjadi tempat pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung pada tahun 2013.

B. Populasi

Arikunto (2010: 173) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Arikunto (2010: 160) menambahkan jika banyak populasinya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Berdasarkan hal tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar di sepanjang jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung tahun 2013 sejauh 4,4 Km sebagai tempat berdagang yaitu sejumlah 56 pedagang kaki lima (PKL).

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Suryabrata (2003: 25) mengemukakan, variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Jadi, variabel merupakan data yang akan diteliti. Variabel penelitian ini adalah alih fungsi trotoar menjadi tempat pedagang kaki lima sebagai variabel penelitian.

2. Definisi Operasional Variabel

Suryabrata (2003: 29) mengemukakan, definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah alih fungsi trotoar menjadi tempat dagang pedagang kaki lima dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan pedagang kaki lima dalam menyewa ruko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan pedagang kaki lima untuk menyewa ruko. Kategori yang digunakan adalah mampu dan tidak mampu dengan mengklasifikasikan pedagang terhadap jumlah skor yang didapatkan oleh setiap pedagang atas jawaban pedagang pada setiap sub indikator kemampuan menyewa ruko. Kriteria kelas kemampuan menyewa ruko dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Kriteria Kelas Indikator Kemampuan Menyewa Ruko

No.	Kriteria	Skor
1.	Mampu	> 8
2.	Tidak mampu	≤ 8

Indikator kemampuan menyewa ruko dalam penelitian ini menggunakan sub indikator sebagai berikut:

a. Pendapatan yang dihasilkan

Pendapatan adalah hasil pendapatan harian pedagang kaki lima berupa pendapatan kotor dari hasil penjualan yang dihitung dalam satuan rupiah. Pendapatan yang didapatkan tidak tetap setiap harinya karena hasil pendapatan tergantung pada pembeli. Klasifikasi pendapatan pedagang kaki lima dihasilkan dari pengkategorian data pendapatan harian dari seluruh pedagang. Berikut tabel kriteria nilai sub indikator pendapatan yang dihasilkan:

Tabel 5. Kriteria Nilai Sub Indikator Pendapatan Yang Dihasilkan

No.	Kriteria	Tingkat Pendapatan (perhari)	Skor
1.	Sangat tinggi	Rp. $\geq$ 1.600.000,-	4
2.	Tinggi	Rp. $\geq$ 1.100.000,- - Rp. $\geq$ 1.500.000,-	3
3.	Sedang	Rp. $\geq$ 600.000,- - Rp. $\geq$ 1.000.000,-	2
4.	Rendah	Rp. $\geq$ 100.000,- - Rp. $\geq$ 500.000,-	1

b. Sumber modal

Sumber modal yang dimaksud adalah sumber modal pedagang kaki lima berdasarkan sumber asal kepemilikan modal usaha dalam menjalankan usaha dagangnya. Berikut tabel kriteria nilai sub indikator sumber modal:

Tabel 6. Kriteria Nilai Sub Indikator Sumber Modal

No.	Kriteria	Skor
1.	Sendiri	4
2.	Pinjaman	3
3.	Patungan	2
4.	Orang lain	1

c. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan yang dimaksud adalah jumlah jiwa yang menjadi beban tanggungan pedagang kaki lima dalam kehidupan sehari-harinya. Jumlah jiwa menunjukkan kemampuan dan seberapa besar tanggung jawab pedagang kaki lima yang secara langsung dan tidak langsung harus dihidupinya dalam kebutuhan sehari-harinya. Berikut tabel kriteria nilai sub indikator jumlah tanggungan:

Tabel 7. Kriteria Nilai Sub Indikator Jumlah Tanggungan

No.	Kriteria	Skor
1.	0	4
2.	1	3
3.	2	2
4.	≥ 3	1

d. Pengetahuan akan peraturan usaha (cara berdagang yang resmi berdasarkan peraturan yang ada).

Pengetahuan akan peraturan usaha dalam penelitian ini merupakan hasil jawaban pedagang kaki lima terhadap 4 pertanyaan yang diajukan tentang pengetahuan akan cara berdagang yang resmi berdasarkan peraturan yang ada dan dinilai dalam kategori tahu dengan nilai 1 atau

tidak tahu dengan nilai 0. Nilai diindeks untuk mendapatkan hasil skor setiap pedagang. Hal ini digunakan untuk merasionalisasikan apakah pedagang kaki lima menggunakan trotoar benar-benar tidak tahu bahwa area trotoar yang digunakan tidak diperuntukan untuk berdagang atau sengaja mengindahkan peraturan tersebut dengan mengemukakan alasannya masing-masing. Berikut tabel kriteria nilai sub indikator pengetahuan akan peraturan usaha:

Tabel 8. Kriteria Nilai Sub Indikator Pengetahuan Akan Peraturan Usaha

No.	Kriteria	Skor
1.	Tahu	1
2.	Tidak tahu	0

2. Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang digunakan pedagang kaki lima sebagai area berdagang pedagang kaki lima. Menentukan besaran luas lahan yang digunakan pedagang kaki akan diukur dengan menghitung luasan area (L) berupa panjang (p) kali lebar (l) ($L = p \times l$). Kategori yang digunakan adalah satuan meter (m) untuk panjang dan lebar serta hasil luasan berupa meter persegi (m^2).
3. Jenis pedagang kaki lima yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pedagang yang ditentukan berdasarkan persamaan bentuk produk yang diperdagangkan oleh pedagang kaki lima di trotoar. Kriteria kesamaan produk ditentukan dengan pegamatan langsung dan bentuk kriterianya berupa jenis pangan (bentuk konsumsi langsung), sandang (bentuk pakaian dan segala atributnya), lain-lain (bentuk berupa segala bentuk dagangan yang

diperjualbelikan pedagang kaki lima kecuali bentuk jenis pangan dan jenis sandang seperti yang telah disebutkan).

4. Persepsi pedagang akan lokasi yang strategis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil persepsi pedagang akan lokasi yang strategis bagi suatu tempat usaha dagangnya. Kategori yang digunakan adalah strategis dan tidak strategis dengan mengklasifikasikan pedagang terhadap jumlah skor yang didapatkan oleh setiap pedagang atas jawaban pedagang pada setiap sub indikator persepsi pedagang akan lokasi yang strategis bagi suatu tempat usaha dagangnya. Kriteria kelas persepsi pedagang kaki lima akan lokasi yang strategis bagi suatu tempat usaha dagangnya dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Kriteria Kelas Indikator Persepsi Pedagang Kaki Lima Akan Lokasi Yang Strategis Bagi Suatu Tempat Usaha Dagangnya

No.	Kriteria	Skor
1.	Strategis	> 8
2.	Tidak strategis	≤ 8

Indikator persepsi pedagang kaki lima akan lokasi yang strategis dalam penelitian ini menggunakan sub indikator sebagai berikut:

a. Pusat kegiatan/keramaian

Pusat kegiatan/keramaian menerangkan bagaimana keadaan jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung menurut para pedagang kaki lima sebagai lokasi tempat usaha dagangnya dapat cocok atau tidak menjadi tempat dagangnya. Berikut tabel kriteria nilai sub indikator kegiatan/keramaian:

Tabel 10. Kriteria Nilai Sub Indikator Pusat Kegiatan/Keramaian

No.	Kriteria	Skor
1.	Sangat ramai	4
2.	Ramai	3
3.	Cukup ramai	2
4.	Sepi	1

b. Keterjangkauan menjemput konsumen

Keterjangkauan menjemput konsumen menerangkan bagaimana menurut para pedagang kaki lima dalam mendapatkan konsumen setelah selama ini berdagang di jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung. Berikut tabel kriteria nilai sub indikator keterjangkauan menjemput konsumen:

Tabel 11. Kriteria Nilai Sub Indikator Keterjangkauan Menjemput Konsumen

No.	Kriteria	Skor
1.	Sangat mudah	4
2.	Mudah	3
3.	Sulit	2
4.	Sangat sulit	1

c. Keterjangkauan tempat tinggal dengan tempat usaha

Keterjangkauan tempat tinggal dengan tempat usaha yang dimaksud merupakan jarak antara lokasi berdagang pedagang kaki lima dengan kediaman pedagang tinggal. Jarak antara tempat tinggal dengan tempat berdagang pedagang merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi keputusan pedagang dalam memilih lokasi berdagang. Berikut tabel kriteria nilai sub indikator keterjangkauan tempat tinggal dengan tempat usaha:

Tabel 12. Kriteria Nilai Sub Indikator Keterjangkauan Tempat Tinggal Dengan Tempat Usaha

No.	Kriteria	Skor
1.	0 – 500 meter	4
2.	500 – 1000 meter	3
3.	1001 – 1500 meter	2
4.	> 1500 meter	1

d. Biaya pengeluaran untuk tempat usaha

Biaya pengeluaran tempat usaha yang dimaksud adalah bagaimana biaya pengeluaran untuk tempat usaha yang dirasakan oleh pedagang kaki lima selama usaha dagangnya berjalan. Biaya pengeluaran untuk tempat usaha merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pedagang untuk tetap bisa menjalankan usaha dagangnya di trotoar jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung. Berikut tabel kriteria nilai sub indikator biaya pengeluaran untuk tempat usaha:

Tabel 13. Kriteria Nilai Sub Indikator Biaya Pengeluaran Untuk Tempat Usaha

No.	Kriteria	Skor
1.	Gratis	4
2.	Murah	3
3.	Mahal	2
4.	Sangat mahal	1

5. Waktu dagang pedagang kaki lima yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan pedagang kaki lima untuk berdagang berdasarkan banyaknya pedagang yang berdagang dalam kurun waktu yang ditentukan. Penentuan waktu bertujuan memudahkan dalam menginterpretasikan hasil

penelitian indikator waktu dagang. Waktu dagang dalam penelitian ini dibagi menjadi:

a. Waktu dagang pedagang dalam satu hari

Waktu dagang pedagang dalam satu hari yang dimaksud adalah menghitung banyaknya pedagang yang berdagang berdasarkan waktu keseharian dalam beraktivitas. Hal ini berdasarkan keberadaan matahari terhadap tempat tinggal pedagang berupa pagi hari, siang hari, dan sore hari. Berikut tabel penentuan aktivitas dagang pedagang termasuk dalam kelompok waktu yang telah ditentukan dalam satu hari:

Tabel 14. Penentuan Waktu Dagang Pedagang Dalam Satu Hari

No.	Waktu dagang dalam 1 hari	Interval waktu
1.	Pagi hari	07.00-11.59 WIB
2.	Siang hari	12.00-14.59 WIB
3.	Sore hari	15.00-17.59 WIB
4.	Malam hari	18.00-01.59 WIB

b. Lama dagang pedagang selama sehari

Lama dagang pedagang selama sehari berdagang yang dimaksud adalah menghitung banyaknya pedagang yang berdagang berdasarkan dari mulai hingga berakhirnya aktivitas pedagang selama sehari berdagang. Pengelompokan pedagang berdasarkan banyaknya waktu yang digunakan pedagang untuk berdagang selama sehari berdagang (1 X 24 jam) pada setiap pedagang dengan selisih interval waktu adalah 4 jam untuk setiap jenjangnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Penentuan Lama Dagang Pedagang Dalam Sehari

No.	Lama dagang dalam sehari	Interval waktu (4 jam)
1.	Jenjang 1	0-4 jam
2.	Jenjang 2	5-8 jam
3.	Jenjang 3	9-12 jam
4.	Jenjang 4	≥ 13 jam

c. Hari dagang pedagang selama satu minggu berdagang

Hari dagang pedagang selama satu minggu berdagang yang dimaksud adalah menghitung banyaknya pedagang yang berdagang berdasarkan hari yang digunakan pedagang dalam satu minggu berdagang berupa hari senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu, dan minggu. Hasil penelitian menginterpretasikan jumlah pedagang dalam kelompok hari berdagang dan kelompok hari tidak berdagang.

d. Lama usaha dagang pedagang

Lama usaha dagang pedagang yang dimaksud adalah menghitung banyaknya pedagang yang berdagang berdasarkan lama usaha dagang pedagang hingga saat ini dalam ukuran tahun. Pengelompokan pedagang berdasarkan banyaknya waktu yang digunakan pedagang untuk berdagang hingga saat ini pada setiap pedagang dengan selisih interval waktu adalah 5 tahun untuk setiap jenjangnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Penentuan Lama Usaha Dagang Pedagang

No.	Lama usaha dagang	Interval waktu (5 tahun)
1.	Jenjang 1	1-5 tahun
2.	Jenjang 2	6-10 tahun
3.	Jenjang 3	11-15 tahun
4.	Jenjang 4	≥ 16 tahun

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan pada waktu tersebut (*cross section*). Data dalam penelitian ini diperoleh dari suatu organisasi atau lembaga yang berasal dari pihak lain yang telah mengumpulkan dan mengolahnya (data sekunder) serta ada data lain yang dikumpulkan dari tangan pertama dan diolah oleh suatu organisasi dan perseorangan (data primer). Data dalam penelitian ini berbentuk angka (data kuantitatif) dan tidak berbentuk angka (data kualitatif).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik observasi

Arikunto (2010: 265) menyebutkan bahwa observasi adalah suatu bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya. Berdasarkan pengertian teknik observasi tersebut. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis observasi sistematis. Karena, penelitian ini sumber datanya telah diketahui dan observer atau peneliti menyiapkan lembar

observasi dan jadwal kegiatan pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan mendapatkan data primer berupa data alih fungsi trotoar di sepanjang jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung tahun 2013.

2. Teknik dokumentasi

Arikunto (2010: 274-275) mengemukakan bahwa metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder berupa peta administratif dan data-data pendukung lainnya yang menyangkut arah penelitian alih fungsi trotoar menjadi tempat berdagang pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung tahun 2013.

3. Teknik wawancara

Subagyo (2006: 39) menyebutkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data primer. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang diajukan kepada responden.

4. Teknik kuisioner

Musfion (2012: 127) menjelaskan bahwa kuesioner atau angket adalah seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis, dan objektif untuk menerangkan variabel yang diteliti. Instrumen pengumpulan data berisi

daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk direspon oleh sumber data, yaitu responden. Kuisisioner atau angket penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah pertanyaan dan alternatif jawabannya telah ditentukan oleh peneliti, responden tinggal memilih saja. Alat bantu kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut penelitian alih fungsi trotoar menjadi tempat pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang jalan Z.A. Pagar Alam Kota Bandar Lampung tahun 2013. Arah penelitian ini merujuk pada pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar sebagai tempat berdagang.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan deskriptif analitik. Arikunto (2010: 282) mengemukakan bahwa apa pun jenis penelitiannya, caranya dapat sama saja karena data yang diperoleh wujudnya juga sama, tetapi yang membedakan adalah cara menginterpretasikan data dan mengambil kesimpulan. Metode teknik deskriptif analitik dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan data primer, setelah itu data membutuhkan interpretasi lanjutan yang bersifat deskripsi sementara.

Proses analisis data dilakukan dengan proses mengatur, mengurutkan data yang terkumpul yang terdiri dari hasil observasi, maupun dokumentasi, dan wawancara serta hasil kuisisioner. Data tersebut diatur, diurutkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan peneliti sehingga informasi tersebut disusun atas pikiran, intuisi, pendapat, dan kriteria tertentu. Kemudian ada beberapa data tersebut

diolah dengan menggunakan teknik skoring, dengan memberikan nilai relatif skor 1 sampai 4 untuk beberapa indikator, skor ideal total pada setiap penelitian dari indikator penelitian dijumlahkan dalam total skor dari jumlah indikator dari setiap sub indikator yang akan dimasukkan ke dalam dua kelompok kelas.

Setelah melakukan skoring data dapat dipersentasekan dengan teknik analisa kuantitatif persentase sederhana, seperti yang ditunjukkan oleh Kusmayadi (2004: 86) bahwa teknik analisa kuantitatif persentase sederhana, yaitu teknik analisa dalam bentuk tabulasi sebagai dasar untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul setelah melakukan pengkatagorian. Data yang diperoleh dimasukan ke dalam tabel menurut kategori tabel kemudian dipersentasekan menurut frekuensi jawaban, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\% = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana

% : Persentase

f : Nilai yang diperoleh

N : Jumlah seluruh nilai

100 % : Konstanta